

# CITRA DIRI PEREMPUAN BERCADAR: ANALISIS FENOMENOLOGIS TERHADAP PANDANGAN PEREMPUAN BERCADAR

Muhammad Ali

IAIN Ponorogo

alymuhammad30@gmail.com

**Abstract:**

*Self-image is the result of the process of forming the environment. Women who wear the veil (cadar) are considered to be oppressed, terrorists, or others stigma. Something important to do is to deeply understand what is inside these veiled women about themselves and what other people respond to about them. To find the answer, the study uses a qualitative approach with the phenomenological method. They obtain data using in-depth interview techniques, which are then analyzed using a four-step system Jonathan A. Smith. From the data collection, it was found that the respondents decided to use the veil based on their beliefs, family, and peers. However, the mixed views expressed by family and society were respondents expressed pride and happiness by wearing the veil.*

**Keyword:** *self image, woman, cadar, phenomenology*

**Abstrak:**

*Citra diri merupakan hasil dari proses pembentukan lingkungan. Wanita yang menggunakan cadar oleh lingkungan disituasikan sebagai orang yang tertindas, teroris atau stigma lain. Sesuatu yang penting untuk dilakukan adalah memahami secara mendalam tentang apa yang ada dalam diri wanita bercadar ini tentang diri dan tentang apa yang direspon oleh orang lain tentang diri mereka. Untuk menemukan jawaban dari hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Untuk mendapatkan data menggunakan teknik wawancara mendalam yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan empat langkah dari Jonathan A. Smith. Dari pengumpulan data ditemukan bahwa responden memutuskan menggunakan cadar berdasarkan atas panggilan keyakinan, keluarga, dan teman sebaya. Pandangan beragam yang diekspresikan oleh keluarga dan masyarakat, meskipun demikian, responden mengungkapkan kebanggaan dan kebahagiaan dengan mengenakan cadar.*

**Kata kunci:** *Citra diri, perempuan, cadar, fenomenologi*

## PENDAHULUAN

Secara umum, Islam tampaknya dikaitkan dengan beberapa ketakutan dan stereotip di mata orang Barat. Hirschkind dan Mahmood dalam Charles Hirschkind & Saba Mahmood<sup>1</sup> menggambarkan secara jelas tentang wajah negatif tentang Islam seperti: pandangan negatif terhadap wanita mengenakan cadar, *qishash* potong tangan dan kepala, shalat berjamaah, pemberlakuan moralitas publik secara normatif didasarkan pada interpretasi puritan dan legalistik teks-teks agama, penolakan dan kebencian terhadap Barat dan budaya globalnya, keinginan untuk mengesampingkan sejarah dan kembali ke masa lalu yang murni, dan Islam dianggap menggunakan kekerasan

---

<sup>1</sup> Charles Hirschkind & Saba Mahmood. "Feminism, the Taliban, and Politics of Counter-Insurgency". *Anthropological Quarterly*, 2/2002, pp. 339-354.

terhadap orang-orang yang berbeda. Begitu pula survei Scanlon Foundation<sup>2</sup> sejak tahun 2010 yang menguji tentang sikap responden terhadap anggota tiga kelompok agama - Kristen, Budha dan Muslim. Tanggapan yang sangat negatif lebih signifikan terhadap Muslim sebesar 25% dibanding terhadap orang Kristen atau Budha.

Dari gambaran di atas, yang menjadi konsen dalam penelitian ini secara khusus tentang cadar. Wanita muslimah yang memakai cadar (dalam tulisan ini kata cadar untuk mewakili *niqab* dan *burqa*) bisa dikatakan sebagai komunitas minoritas di mayoritas bangsa di dunia. Gambaran minoritas ini terlihat dari beberapa data bahwa cadar (dalam arti burqa) yang menutupi seluruh tubuh jarang terjadi bahkan di sebagian besar negara Muslim (diperkirakan 90% wanita Islam tidak mengenakan burqa),<sup>3</sup> apalagi di negara-negara Eropa Barat (sekitar kurang dari 200 wanita mengenakan niqab di Perancis<sup>4</sup> dan diperkirakan 30 wanita mengenakan burqa di Belgia),<sup>5</sup>

Pelarangan penggunaan cadar di negara-negara Eropa termasuk massif dilakukan seperti di Belgia, pada tahun 2010;<sup>6</sup> di Jerman, 8 dari 16 negara sejak tahun 2004;<sup>7</sup> di Perancis.<sup>8</sup> Retorika-retorika yang dibangun untuk memperkuat alasan dalam melarang cadar di banyak negara Eropa seperti kesetaraan, budaya, dan lainnya.<sup>9</sup> Konsekuensi dari pelarangan cadar ini menjadikan perempuan Muslim sebagai target diskriminasi, pelecehan, dan bentuk-bentuk viktimisasi lainnya,<sup>10</sup> munculnya stigmatisasi lebih lanjut terhadap perempuan Muslim, wanita Muslim menjadi target kekerasan di jalan-jalan bahwa terdapat 69% dari wanita yang mengenakan cadar melaporkan setidaknya satu kejadian diskriminasi dibandingkan 29% wanita yang tidak bercadar.<sup>11</sup> Wanita Muslim dilecehkan, dipecat dari pekerjaan, ditolak akses ke tempat-tempat umum, dan yang lainnya didiskriminasi karena mereka mengenakan cadar.

<sup>2</sup> Andrew Markus, *Mapping Social Cohesion: The Scanlon Foundation Survey's National Report 2014* (Victoria: Monash University, 2014), 56.

<sup>3</sup> Leila Ahmed. 2006. "Muslim Women and Other Misunderstandings. An interview with Leila Ahmed". <[http://download.publicradio.org/podcast/speakingoffaith/20061207\\_muslim-women.mp3](http://download.publicradio.org/podcast/speakingoffaith/20061207_muslim-women.mp3)>, (26.11.2010).

<sup>4</sup> French Senate votes... 2010. "According to different sources there are about 3.705 million Muslims living in France, being therefore the largest Muslim community in Europe. The niqab or burqa is worn by about 0.04-0.05 percent of them. The proportion of these Muslims that are even religious is not known.

<sup>5</sup> "Belgian lawmakers pass burka ban". BBC. 30.04.2010. <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/8652861.stm>>, (15.05.2011).

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Human Rights Watch. 2009. "Discrimination in the Name of Neutrality". <<http://www.hrw.org/en/node/80829>>, (17.05.2011).

<sup>8</sup> "French headscarf ban opens rifts". BBC. 11.02.2004. <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/3478895.stm>>, (15.05.2011).

<sup>9</sup> Eero Janson, "Stereotypes That Define "Us": The Case Of Muslim Women". *ENDC Proceedings*, Volume 14, 2011, pp. 181-196. <http://www.ksk.edu.ee/toimetised>

<sup>10</sup> Qurat-ul-ain Gulamhussein, Nicholas R. Eaton, "Hijab, Religiosity, and Psychological Wellbeing of Muslim Women in the United States". *Journal of Muslim Mental Health*, Volume 9, Issue 2, 2015, ISSN1556-4908 <http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0009.202>

<sup>11</sup> Alyssa E. Rippey & Elana Newman, unpublished raw data, 2008, copy on file with the Women's Rights Project.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki penduduk muslim terbesar juga memiliki prasangka negatif terhadap wanita bercadar. Seperti pelarangan penggunaan cadar di perguruan tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>12</sup> Di IAIN Bukit Tinggi<sup>13</sup> seorang dosen yang bercadar dilarang untuk mengajar dengan alasan mengganggu proses belajar mengajar. Kasus pawai yang dilakukan oleh anak-anak TK<sup>14</sup> dengan memegang replika senjata dan menggunakan cadar, langsung menjadi berita nasional dan penyelenggara langsung diproses.

Penelitian tentang wanita bercadar pernah dilakukan oleh Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq dengan judul, "motivasi, stigma dan *coping stigma* pada perempuan bercadar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perempuan bercadar karena termotivasi oleh ketaatan dalam beragama dan keinginan untuk menghindarkan diri dari objektifikasi seksual. Dengan motivasi tersebut membuat mereka siap untuk menghadapi stigma seperti dianggap fanatik, anggota kelompok teroris, dan dihindari oleh orang di sekitarnya. Strategi dalam menghadapi stigma yang ditempuh oleh partisipan digolongkan menjadi dua, yakni strategi internal dengan cara mengabaikan dan memaklumi pandangan negatif masyarakat sekitar, dan strategi eksternal memberikan penjelasan sebagai klarifikasi dan ikut terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat sekitar.

Menggunakan cadar merupakan hak kebebasan bagi seorang wanita, semestinya berbagai pihak mendukung hal ini tidak malah menjadikan mereka sebagai objek prasangka seperti yang diungkapkan oleh Tolaymat dan Moradi<sup>15</sup> untuk upaya keadilan sosial yang mengadvokasi pilihan bebas wanita Muslim mengenakan cadar. Begitu pula di Pondok Pesantren Darul Ihsan Madiun, para wanitanya menggunakan cadar jika keluar dari pondok dan bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram. Komunitas bercadar di Pondok Pesantren Darul Ihsan Madiun terdiri dari santriwati, *mudarrisah* (para guru wanita), dan orang tua santri. Ada yang unik di Pondok Pesantren Darul Ihsan Madiun adalah arah pemahaman agama mereka. Mereka membawa bendera pemahaman salaf dalam praktik keagamaan mereka. Pengajaran dilakukan terpisah antara santriwati dan santriwan. Untuk santriwan dididik oleh pengajar laki-laki, sementara santriwati diasuh oleh guru wanita pula. Namun bagi santriwati terkadang juga diajar oleh guru laki-laki tapi hanya mendengarkan secara langsung melalui pengeras suara yang diawasi oleh guru perempuan.<sup>16</sup>

Seperti yang diterangkan sebelumnya, bahwa pandangan yang negatif terhadap wanita bercadar tidak terjadi di Negara-negara yang penduduknya minoritas muslim

<sup>12</sup> Tempo.CO, Jakarta, "UIN Sunan Kalijaga Yogya Larang Mahasiswi Bercadar" 5 Maret 2018 14:01 WIB

<sup>13</sup> M.republika.co.id, "Polemik Cadar, IAIN Buki Tinggi: kami tidak melarang". 13 Maret 2018, diakses 28 Juli 2019.

<sup>14</sup> M.detik.com, "viralnya pawai anak TK yang bercadar dan 'bersenjata' di probolinggo". 19 Agustus 2018. Diakses 28 Juli 2019.

<sup>15</sup> Tolaymat, L. D., & Moradi, B. (2011). "US Muslim women and body image: Links among objectification theory constructs and the hijab". *Journal of Counseling Psychology*, 58, 383-392.

<sup>16</sup> Observasi tanggal 1 Juli 2019 di Ma'had Darul Ihsan Madiun.

saja, tetapi juga di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim. Apakah ketika pandangan negatif dan tindakan diskriminatif tersebut memengaruhi citra diri mereka atau tidak? Sementara secara teori, citra diri dibentuk oleh banyak faktor, seperti pengaruh orang tua, teman, media dll.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, sangat menarik untuk meneliti citra diri wanita bercadar secara khusus di Pondok Pesantren Darul Ihsan Madiun. Penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan; Apa alasan-alasan wanita di Pondok Pesantren Darul Ihsan memutuskan menggunakan cadar? Bagaimana tanggapan orang di sekitar wanita yang memakai cadar? Dan bagaimana wanita bercadar memandang dirinya sendiri sebagai wanita bercadar?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode fenomenologi di Pondok Pesantren Darul Ihsan yang terletak di Kelurahan Munggut, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun yang memiliki kedudukan hukum sejak tahun 2015. Di lokasi ini yang akan diambil datanya pada para guru wanita dan wali murid yang menggunakan cadar minimal sudah 2 tahun. Penggunaan jenis fenomenologi dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang para pemakai cadar dalam kehidupan sehari-hari yang direfleksikan dengan pemaknaan citra diri oleh pemakai cadar itu sendiri. Di samping itu peneliti tidak melakukan reduksi kondisi dan lingkungan untuk memperoleh data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berkaitan dengan citra diri wanita bercadar maka digunakan teknik wawancara mendalam. Teknik ini dipakai karena fokus penelitian berkenaan dengan kondisi psikologis yang dialami oleh pemakai cadar dalam kehidupannya sehari-hari yang dirumuskan dengan konsep citra diri. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi empat langkah dari Jonathan A. Smith<sup>18</sup>; langkah pertama membaca keseluruhan deskripsi yang diutarakan oleh partisipan, langkah kedua penyusunan dan pembuatan bagian-bagian deskripsi, langkah ketiga melakukan transformasi makna yang tersirat menjadi tersurat, langkah keempat menemukan makna.

## PEMBAHASAN

### Alasan Menggunakan Cadar

Hasil penelitian menungkapkan bahwa wanita bercadar memiliki alasan tersendiri menggunakan cadar. Seperti yang dituturkan oleh responden UA ia menggunakan cadar “karena mengikuti perintah-perintah Allah yang terdapat dalam al-qur’an dan sunnah-sunnah rasul-nya”. Responden lain UM yang menggunakan cadar sejak berumur 15 tahun mengungkapkan “ disamping karena mengikuti syariat dengan apa yang Allah perintahkan kepada umatnya untuk menutupi aurat dengan sempurna,

---

<sup>17</sup> Sanjeev Kumar Mishra. “Self- Concept- A Person’s Concept of Self- Influence, International”. *Journal of Recent Research Aspects* ISSN: 2349-7688, Special Issue: Conscientious and Unimpeachable Technologies 2016, pp. 8-13

<sup>18</sup> Jonathan A. Smith, *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedomannya Praktis Metode Penelitian*, Terj. M. Khozim (Bandung: Nusa Media, 2009),45-62

juga agar orang yang bukan mahram tidak bisa memandang kita seperti apa wajah kita, dan kita juga terjaga untuk tidak memandang orang yang bukan mahram". Responden UA yang sudah 7 tahun mengenakan cadar tepatnya tahun 2002 mengamini ungkapan UM "dengan memakai cadar lebih terjaga karena kita bisa menutup aurat dengan sempurna".

Sementara itu, responden lain FA yang mengenakan cadar pada umur 20 tahun di tahun 2017 yang lalu menuturkan bahwa ia memakai cadar diawali "karena terinspirasi dengan orang yang menutup aurat dengan sempurna, untuk menjaga diri mereka". Sedangkan responden ZUR menggunakan cadar karena diperintah oleh orang tua seperti penuturannya "pada awalnya orang tua yang memerintahkan saya untuk berhijab, namun pada berikutnya saya menyadari bahwa menggunakan cadar sebenarnya untuk menjalankan perintah Allah dan menjalankan syari'atnya, karena sebagai muslimah harus menjalani semua itu". Berbeda dengan responden UAZ yang memakai cadar sejak tahun 1998 mengatakan bahwa ia memakai cadar "awalnya karena diajak saudara untuk menghadiri taklim baru kemudian memahami hukum bercadar".

Hasil Temuan di atas bisa dikelompokkan alasan wanita bercadar menjadi dua kelompok besar, yakni; alasan dari dalam berupa keyakinan agama, alasan dari luar karena tertarik melihat teman yang bercadar, pengaruh orang tua, dan orang yang terdekat seperti saudara. Aspek pertama yang mendasari wanita bercadar adalah karena keyakinan agama yang mereka miliki ini sangat bertentangan dengan stigma Barat yang mengatakan para wanita dipaksa untuk memakainya, bentuk penghinaan terhadap wanita dan wanita tidak punya pilihan untuk menolaknya.<sup>19</sup> Dari temuan ini justru menguatkan apa yang disebutkan oleh Rajeswari Sunder Rajan; Anuradha Dingwaney Needham<sup>20</sup> pertanyaan tentang cadar membuktikan bahwa agama sebagai dasar identitas dan praktik budaya yang identik dengan umat beragama yang merupakan sebuah komunitas, bangsa, atau peradaban yang menjadi dasar perbedaan dan dengan juga konflik. Dalam kasus cadar, orang bercadar hanya percaya dan mengandalkan Tuhan sehingga menghasilkan kepercayaan diri dalam melakukan setiap perilakunya.

Teman sebaya menjadi alasan lain wanita memutuskan untuk menggunakan cadar. Identitas teman sebaya yang menjadi kelompok pergaulan akan mendorong seseorang untuk mengidentifikasi bagaimana kelompok berperilaku termasuk dalam berpakaian. Hal ini sesuai dengan penjelasan Doru Postica & António Cardoso<sup>21</sup> bahwa orang menganggap orang lain yang mereka sukai lebih mirip dengan diri mereka

<sup>19</sup> Eero Janson, Stereotypes That Define "Us": The Case Of Muslim Women ENDC Proceedings, Volume 14, 2011, pp. 181-196. <http://www.ksk.edu.ee/toimetised>

<sup>20</sup> Rajeswari Sunder Rajan & Anuradha Dingwaney Needham (eds.). *The Crisis of Secularism in India*. (Durham: Duke University Press, 2007), 2-3.

<sup>21</sup> Doru Postica & António Cardoso, "The Connection between Self-Image Congruence and Brand Preference for Store Brands: A Study in Portugal". *R. Bras. Planej. Desenv., Curitiba*, v. 4, n. 1, p. 22-39, jan./jun. 2015.



daripada orang yang tidak mereka sukai. Identifikasi dengan teman sebaya yang menggunakan cadar ini terlihat dalam tuturan dari responden FA “karena terinspirasi dengan orang yang menutup aurat dengan sempurna, untuk menjaga diri mereka”.

Keluarga menjadi faktor lain seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar. Keluarga yang dimaksud di sini mencakup orang yang memiliki kedekatan dan pengaruh yang besar pada seseorang, Sebagaimana diuraikan oleh Berns<sup>22</sup> bahwa keluarga memiliki fungsi yang sangat penting bagi anggota keluarga, di antaranya keluarga merupakan tempat di mana orang tua mentransmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik kepada anak-anak mereka, di samping itu keluarga juga memberikan identitas kepada anggota keluarga seperti peran gender. Fungsi lain pada keluarga adalah memberikan dukungan ekonomi untuk keberlangsungan hidup dan kehidupan anggota keluarga. Dan tak kalah pentingnya, fungsi keluarga memberi dukungan emosi dan pemeliharaan, sehingga keterikatan antar anggota keluarga sangat mendalam dan berdaya tahan.

### **Tanggapan orang lain tentang cadar**

Menggunakan cadar di tengah manusia yang tidak menggunakan cadar menjadi tantangan sendiri. Sebuah pandangan akan mengarahkan pada suatu aksi yang notaben sesuai dengan pikiran yang diyakini, seperti yang dijelaskan oleh Albert Ellis dalam Richard Nelson-Jones,<sup>23</sup> bahwa manusia diberi kecenderungan untuk berpikir rasional maupun tidak rasional. Ketika seseorang berpikir rasional maka konsekuensinya berupa perilaku yang ditampilkan juga rasional. Begitu sebaliknya, jika seseorang yang memiliki pikiran yang tidak rasional maka perilaku yang dimunculkannya juga searah dengan pikirannya. Begitu pula tindakan seseorang terhadap wanita bercadar juga tergantung pada pandangan mereka tentang cadar itu sendiri, pandangan seseorang terhadap pemakai cadar.

Bagi wanita bercadar, tanggapan dari orang terdekat sangat menentukan dalam proses mereka konsisten dalam bercadar, karena pandangan anggota keluarga akan berpengaruh dalam kondisi psikologis mereka sendiri. Seperti yang dituturkan oleh ZUR, yang merasa sangat gembira dengan pandangan orang tuanya, “alhamdulillah orang tua menerima, bahkan mereka yang memerintahkan untuk berhijab, mendukung”. Begitu pula UM mengungkapkan bahwa keluarganya yang mengajari dan menyuruh memakai cadar. Kondisi ini hampir sama dengan apa yang dialami oleh FA dengan memberikan syarat tertentu, seperti penuturannya “orang tua mendukung tidak masalah asal masih dalam kewajaran, tidak ribet, dan tidak ekstrim, Sementara itu, terdapat pula sikap orang tua yang apatis, artinya tidak menyuruh dan

---

<sup>22</sup> Berns, R.M. 2004. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support, Sixth Edition*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.

<sup>23</sup> Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 501-502.

tidak pula melarang seperti penuturan responden UAH dan UA, “orang tua tidak ada tanggapan”.

Perlakuan yang berbeda diterima oleh wanita bercadar yang lain, ketika awal memakai cadar keluarga menentang dan bahkan ada yang ditarik cadarnya oleh keluarganya, hal ini tergambar dari penuturan beberapa responden, seperti UAA “awalnya tidak boleh tapi setelah saya pakai keluarga banyak diam”, UA “keluarga kaget terutama ibu sangat menantang, sampai-sampai cadar saya ditarik semuanya sampai dikata-katain yang nggak-nggak” namun salah satu yang membuat UA kuat adalah saudara-saudaranya yang lain mendukung keputusan memakai cadar. Seperti penegasannya “dari saudara dekat mendukung”. UAB mengungkapkan kondisi yang berbeda karena memakai cadar setelah menikah, sehingga berkaitan juga dengan orang tua suami meskipun pada akhirnya mertua UAB bisa menerimanya, seperti yang ia kemukakan, “orang tua tidak masalah, tapi mertua menentangnya, sekarang mertua sudah bisa menerima keadaan saya”.

Ketika ditanya bagaimana tanggapan lingkungan atau masyarakat terhadap dia yang memakai cadar, ternyata respon yang beragam pula, seperti pengalaman ZUR yang ia ungkapkan, “ada yang menghina, tapi masyarakat sekitar rumah menerima dan mendukung”. Sementara itu FA memiliki pengalaman yang hampir sama, seperti ungkapannya “ada yang melihatnya dengan sinis, dihina, dan ada yang menghina dengan dikatakan seperti hantu”. Pengalaman UAH pernah “dibilang seperti ninja”. Bahkan ada yang membully sampai dibilang teroris, seperti yang dikemukakan oleh UZM “masyarakat terlihat tidak senang melihat orang-orang memakai cadar ada yang bilang teroris”, namun meskipun demikian, UZM mengungkapkan secercah harapan “tapi sebagian teman-teman pada setuju”

Responden UM mengungkapkan ketika masyarakat melihat ia bercadar berbagai tanggapan muncul “ada yang merasa aneh, ada yang mengatakan alhamdulillah saya sudah berubah”. Respon negatif tapi diungkapkan dengan kata sopan juga dilontarkan oleh masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh UAB “ada yang berkomentar, kamu pake baju sederhana lebih cantik dari pada memakai baju yang syar’i dan hitam”. Namun ada juga masyarakat yang memadamkan itu suatu hal yang biasa, seperti pengalaman yang dikemukakan oleh UA “masyarakat sekitar biasa aja”.

Pengalaman para responden di atas ketika berhadapan dengan masyarakat terlihat merupakan pengalaman umum bagi wanita bercadar, seperti yang dialami oleh seorang pengguna cadar Tyas Ummu Zahid<sup>24</sup> mengungkapkan pengalamannya ketika telah menggunakan cadar. Banyak pandangan dan respon yang negatif terhadap dirinya yang menggunakan cadar dalam masyarakat, seperti pernah diteriaki maling dan pernah dilempari botol minuman, namun dari segi positif dia juga ditawari

---

<sup>24</sup> Bbc.com, “Kisah perempuan bercadar: diteriaki maling, dilempari botol, hingga ditawari pekerjaan”. 8 Maret 2018, diakses 28 Juli 2019.

pekerjaan. Kisah lain dari seorang desainer Diana Nurliana<sup>25</sup> mengungkapkan dia sering disebut sebagai istri teroris, ninja, diperiksa lebih detil ketika masuk mall.

Sahar Al-Faifi, dari Cardiff seorang wanita mengenakan niqab berbagi pengalamannya kepada BBC News bahwa dia kadang-kadang mendapat pelecehan verbal dari orang lain karena pilihan jilbabnya. "Seminggu yang lalu seseorang melecehkan saya dan mengatakan 'Anda seorang teroris yang jelek' ketika saya mencoba memarkir mobil saya di dekat tempat tinggal saya," katanya. "Dua tahun lalu, ketika aku melewati satu departemen ke departemen lain di Rumah Sakit Heath, seseorang lewat dan berkata 'jangan potong kepalamu, kau ISIS'. Cukup menyakitkan [untuk mendengar]."<sup>26</sup>

Pandangan masyarakat tersebut dipicu oleh banyak faktor, termasuk dalam dari media massa yang memandang negatif pengguna cadar, seperti yang diungkapkan oleh Khiabany dan Williamson<sup>27</sup> dalam kasus media Inggris, menurut penelitiannya opini media terus menerus menyatakan kebencian terhadap wanita yang mengenakan niqab. Hal ini diperkuat oleh Piela, A.,<sup>28</sup> pada periode 2006-2008, media Inggris cenderung melaporkan pandangan kelompok yang menentang niqab; namun, suara wanita yang mengenakan niqab diabaikan. Modus media massa dalam menggiring opini masyarakat menurut Morey dan Yaqin,<sup>29</sup> dengan membingkai perdebatan tersebut dengan cara tertentu, dimana pemilik kekuasaan lebih dominan untuk menyuarakan pandangan mereka untuk menentang penggunaan cadar di depan umum. Kabir N A<sup>30</sup> membuktikan hal tersebut dimana mantan perdana menteri Inggris Tony Blair menyebutkan cadar sebagai 'tanda pemisahan'; Sekretaris Budaya Theresa Jowell menggambarkannya sebagai 'simbol penaklukan perempuan dari laki-laki'; dan Harriet Harman, seorang menteri di Departemen Urusan Konstitusi, mengatakan bahwa dia ingin mengakhiri niqab sebagai hambatan untuk kesetaraan penuh.<sup>31</sup>

Opini media massa dan kolaborasi dengan kekuasaan mampu menggiring rasa kebencian dan mispersepsi terhadap cadar dan pengguna cadar. Dari penelitian ini juga muncul faktor lain yang menyebabkan respon negatif masyarakat terhadap

<sup>25</sup> Detik.com, "ini hal-hal yang hanya dialami oleh wanita bercadar", 26 Juli 2017, diakses 28 Juli 2019.

<sup>26</sup> Boris Johnson's burka jibe: Why do some Muslim women wear the veil? BBC News, 08 August 2018

<sup>27</sup> Khiabany G and Williamson M (2008) "Veiled bodies - naked racism: culture, politics and race in the Sun". *Race & Class* 50(2): 69-88.

<sup>28</sup> Piela, A. (2016) "How do Muslim women who wear the niqab interact with others online? A case study of a profile on a photo-sharing website". *New Media & Society* June 14, 2016, doi: 10.1177/1461444816649919

<sup>29</sup> Morey P and Yaqin A (2011) "Framing Muslims: Stereotyping and Representation after 9/11. Cambridge", MA: Harvard University Press.

<sup>30</sup> Kabir N A *Young British Muslims: Identity, Culture, Politics and the Media*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), 146.

<sup>31</sup> Kabir N A *Young British Muslims: Identity, Culture, Politics and the Media*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), 146.



wanita bercadar, yakni karena masyarakat kurang memiliki pemahaman tentang hakikat cadar secara religious bagi wanita muslim apalagi ditambah propaganda media massa secara sporadis memandang cadar sebagai sesuatu yang negatif.

### **Pandangan terhadap diri sendiri**

Setelah memutuskan menggunakan cadar dan berbagai tanggapan dari keluarga dan masyarakat, lantas bagaimana wanita bercadar menghadapi dan memandang dirinya sendiri. Menurut penuturan UA dan UAA untuk menghadapi pandangan negatif masyarakat tidak menghiraukan “saya cuek aja terhadap tanggapan orang”, begitu pula yang disampaikan oleh UAR yang memakai cadar sejak tahun 2017 ini dengan ungkapannya “tidak memperhatikan”. Namun sebelumnya menurut UAA “bersyukur ketika menghadapi hidayah dan berdoa agar istiqamah untuk menjalani kehidupan sehingga merasa nyaman, pakaiannya tidak bikin ribet dan menyenangkan sekali”. Hal ini diamini oleh UAB “banyak bersyukur, wajar saja kalo memang orang yang masih ilmunya sedikit otomatis mereka mengecap kita sebagai teroris, kita tunjukkan saja akhlak yang baik kepada mereka”.

Responden lain mengungkapkan bahwa menggunakan cadar menyenangkan seperti UAN yang menggunakan cadar sudah 8 tahun “adem, enak, suka-suka aja, nyaman, sama matahari takut, emang nggak suka panas, pas nggak pake cadar rasanya ada yang kurang”, ditambah lagi ia sering memberi masukan kepada orang yang tidak memakai cadar “saya memberikan nasehat, ada yang menerima ada juga yang tidak mau terima”. Rasa senang juga diungkapkan oleh UAB yang sudah 7 tahun memakai cadar, “dengan memakai cadar lebih terjaga karena kita bisa menutup aurat dengan sempurna” dan “saya merasa tomo ati, dan merasa nyaman”, begitu pula yang diungkapkan oleh ZUR dan UAH “senang karena mengikuti syariat dengan apa yang Allah perintahkan kepada umatnya” di samping itu menurut UAH “kalau nggak pake hijab artinya nggak pake baju dengan memakai cadar perasaan menjadi tenang dan bangga”.

Ungkapan yang dikemukakan oleh responden tersebut membuktikan apa yang ditemukan oleh Jasperse et. al.<sup>32</sup> di Amerika Serikat, bahwa bagi wanita muslim praktik berpakaian Islami, mengenakan pakaian longgar yang menutupi kaki dan lengan melambangkan tidak hanya identitas keagamaan, tetapi juga kebebasan dari obyektifikasi seksual dan kebanggaan dalam “penanda perbedaan nyata” seseorang. Lebih lanjut menurut Jasperse, et.al.,<sup>33</sup> praktik jilbab telah dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis. Misalnya, individu yang berlatih jilbab dalam sampel Selandia Baru melaporkan kepuasan hidup yang lebih besar dan lebih sedikit gejala tekanan psikologis.

<sup>32</sup> Jasperse, M., Ward, C., & Jose, P. E. (2012). “Identity, perceived religious discrimination, and psychological well-being in Muslim immigrant women. *Applied Psychology: An International Review*, 61, 250–271. <http://dx.doi.org/10.1111/j.14640597.2011.00467.x>

<sup>33</sup> Ibid.

Temuan dalam penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Swami et al.<sup>34</sup> yang mengemukakan bahwa hijab juga dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap pesan-pesan media negatif tentang standar kecantikan dan objektifikasi seksual. Diperkuat oleh Tolaymat & Moradi<sup>35</sup> mengungkapkan sebuah studi dari Inggris, bahwa wanita yang memakai jilbab bukan hanya soal penampilan, namun bagian dari sesuatu hal yang sangat penting dengan anggapan memiliki citra tubuh yang lebih positif.

Lebih jelas lagi, Qurat-ul-ain Gulamhussein & Nicholas R. Eaton<sup>36</sup> mengungkapkan bahwa dengan memakai cadar atas dasar religiusitas berhubungan negatif dengan gejala cemas dan depresi; lebih lanjut wanita muslim yang mengenakan pakaian longgar tidak merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar kecantikan media barat dan merasa mereka tidak menjadi objek seksual, dan memiliki lebih sedikit masalah citra tubuh yang menyedihkan.

## PENUTUP

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keputusan menggunakan cadar bagi wanita muslim tentu merupakan keputusan sulit karena sangat berkaitan dengan pergolakan jiwa, hubungan dengan keluarga, dan interaksi mereka dengan masyarakat. Tanggapan keluarga dan masyarakat membuat mereka membentuk pandangan mereka sendiri tentang diri mereka yang bercadar. Citra diri sebagai wanita bercadar di antara respon negatif dan positif dari lingkungan menghasilkan pandangan yang positif terhadap diri sendiri yang pada gilirannya mampu menerima pandangan negatif tersebut dengan beraktivitas sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat, dan bahkan mereka lebih produktif dalam memberikan pemahaman kepada keluarga dan masyarakat dengan menunjukkan perilaku yang positif di tengah-tengah masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini bahwa citra diri akan lebih positif ketika kembali pada keyakinan diri meskipun lingkungan tidak memandang hal yang sama. Di samping itu, pemahaman yang benar tentang sesuatu dalam hal ini cadar, mampu meningkatkan persepsi yang tepat tentang cadar dan orang yang memakai cadar.

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmed, Leila. 2006. *Muslim Women and Other Misunderstandings: AA Interview with Leila Ahmed*. <[http://download.publicradio.org/podcast/speakingoffaith/20061207\\_muslim-women.mp3](http://download.publicradio.org/podcast/speakingoffaith/20061207_muslim-women.mp3)>, (26.11.2010).

<sup>34</sup> Swami, V., Miah, J., Noorani, N., & Taylor, D. (2014). "Is the hijab protective? An investigation of body image and related constructs among British Muslim women". *British Journal of Psychology*, 105, 352-363. <http://dx.doi.org/10.1111/bjop.12045>

<sup>35</sup> Tolaymat, L. D. & Moradi, B. (2011). "U.S. Muslim women and body image: Links among objectification theory constructs and the hijab". *Journal of Counseling Psychology*, 58, 383-92. <http://dx.doi.org/10.1037/a0023461>

<sup>36</sup> Qurat-ul-ain Gulamhussein & Nicholas R. Eaton, "Hijab, Religiosity, and ..."

- Bbc.com. 2018. *Kisah Perempuan Bercadar: Diteriaki Maling, Dilempari Botol, Hingga Ditawari Pekerjaan.*
- Belgian Law Makers Pass Burka Ban. 2011. BBC. 30.04.2010. <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/8652861.stm>>, (15.05.2011).
- Berns, R.M. 2004. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support, Sixth Edition.* Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Boris Johnson's burka jibe. 2018. *Why Do Some Muslim Women Wear the Veil?*. BBC News.
- Detik.com. 2017. *Ini Hal-Hal yang Hanya Dialami oleh Wanita Bercadar.* diakses 28 Juli 2019.
- French Senate votes... 2010. *According to Different Sources there are about 3.705 Million Muslims Living in France, Being Therefore the Largest Muslim Community in Europe. the Niqab or Burqa is Worn by about 0.04-0.05 Percent of Them. the Proportion of These Muslims That are Even Religious is Not Known.*
- Gulamhussein, Qurat-ul-ain dan Nicholas R. Eaton. 2015. Hijab, Religiosity, and Psychological Wellbeing of Muslim Women in the United States. *Journal of Muslim Mental Health*, Volume 9, Issue 2.
- Hirschkind, Charles & Saba Mahmood. 2002. Feminism, the Taliban, and Politics of Counter-Insurgency. *Anthropological Quarterly*, 2/2002, pp. 339-354.
- Human Rights Watch. 2009. *Discrimination in the Name of Neutrality.* <<http://www.hrw.org/en/node/80829>>, (17.05.2011).
- Janson, Eero. 2011. *Stereotypes That Define "Us": The Case of Muslim Women ENDC.* Proceedings, Volume 14.
- Jasperse, M., Ward, C., & Jose, P. E. 2012. Identity, Perceived Religious Discrimination, and Psychological Well-Being in Muslim Immigrant Women. *Applied Psychology: An International Review*, 61, 250-271.
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi.* Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kabir N A. 2010. *Young British Muslims: Identity, Culture, Politics and the Media.* Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Khiabany G and Williamson M. 2008. Veiled Bodies – Naked Racism: Culture, Politics and Race in The Sun. *Race & Class* 50(2): 69-88.

- M.detik.com. 2018. *Viralnya Pawai Anak TK Yang Bercadar dan Bersenjata di Probolinggo*. Diakses 28 Juli 2019.
- M.republika.co.id. 2018. *Polemik Cadar, IAIN Buku Tinggi: Kami Tidak Melarang*. diakses 28 Juli 2019.
- Markus, Andrew. 2014. *Mapping Social Cohesion: The Scanlon Foundation Survey's National Report 2014*. Victoria: Monash University. 56.
- Mishra, Sanjeev Kumar. 2016. Self- Concept- A Person's Concept of Self- Influence, International. *Journal of Recent Research Aspects* ISSN: 2349-7688, Special Issue: Conscientious and Unimpeachable Technologies 2016, pp. 8-13
- Morey P and Yaqin A. 2011. *Framing Muslims: Stereotyping and Representation after 9/11*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Observasi tanggal 1 Juli 2019 di Ma'had Darul Ihsan Madiun.
- Piela, A. 2016. How Do Muslim Women Who Wear the Niqab Interact with Others Online? A Case Study of a Profile on a Photo-Sharing Website. *New Media & Society*.
- Postica, Doru & António Cardoso. 2015. The Connection Between Self-Image Congruence and Brand Preference for Store Brands: A Study in Portugal. *R. Bras. Planej. Desenv., Curitiba*, v. 4, n. 1, p. 22-39,
- Rajan, Rajeswari Sunder & Anuradha Dingwaney Needham (eds.). 2007. *The Crisis of Secularism in India*. (Durham: Duke University Press. 2-3.
- Rippy, Alyssa E. & Elana Newman. 2008. *Copy on File With The Women's Rights Project*. Unpublished raw data.
- Smith, Jonathan A. 2009. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*, Terj. M. Khozim. Bandung: Nusa Media.
- Swami, V., Miah, J., Noorani, N., & Taylor, D. 2014. Is The Hijab Protective? An investigation of Body Image and Related Constructs Among British Muslim Women. *British Journal of Psychology*, 105, 2014. 352-363. <http://dx.doi.org/10.1111/bjop.12045>
- Tempo.CO. 2018. *UIN Sunan Kalijaga Yogya Larang Mahasiswi Bercadar*. diakses 5 Maret 2018.
- Tolaymat, L. D. & Moradi, B. 2011. U.S. Muslim women and body image: Links among objectification theory constructs and the hijab. *Journal of Counseling Psychology*, 58.
- "French headscarf ban opens rifts". BBC. 2011. <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/3478895.stm>>, (15.05.2011).